

PERAN BAHASA *UAB METO* DALAM MEMPERTAHANKAN IDENTITAS BUDAYA MASYARAKAT SUKU TIMOR (STUDI KASUS DI DESA PENFUI TIMUR)

Esty Lebrina Haeleke¹, Hotlif A. Nope², Imanta I. Perangin Angin³

estylebrina@gmail.com¹, hotlif.nope@staf.undana.ac.id²,

imanta.perangin.angin@staf.undana.ac.id³

Universitas Nusa Cendana

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran Bahasa *Uab meto* dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Suku Timor di Desa Penfui Timur, Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam terhadap lima informan kunci yang terdiri atas Kepala Desa, tokoh adat, tenaga pendidik, generasi muda, dan remaja, serta studi dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bahasa *Uab meto* tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga merupakan simbol utama sekaligus representasi identitas budaya masyarakat Atoni Pah Meto. Peran tersebut tercermin dalam fungsinya sebagai penanda asal-usul dan identitas kelompok, media pewarisan nilai-nilai budaya, kearifan lokal, serta filosofi hidup, bahasa utama dalam pelaksanaan upacara adat, sarana memperkuat solidaritas sosial dan ikatan kekerabatan, serta benteng pelestarian budaya di tengah pengaruh globalisasi dan modernisasi. Meskipun demikian, keberadaan Bahasa *Uab meto* menghadapi berbagai tantangan, antara lain meningkatnya penggunaan Bahasa Indonesia dan bahasa asing, serta menurunnya minat generasi muda dalam menggunakan bahasa daerah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberlangsungan identitas budaya masyarakat Suku Timor sangat bergantung pada upaya pelestarian, penggunaan, dan pewarisan Bahasa *Uab meto* secara berkelanjutan melalui peran aktif keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah.

Kata Kunci: Bahasa *Uab Meto*, Identitas Budaya, Masyarakat Suku Timor, Pelestarian Bahasa, Desa Penfui Timur.

ABSTRACT

This study aims to describe the role of the Uab meto language in preserving the cultural identity of the Timorese community in Penfui Timur Village, Central Kupang District, Kupang Regency. The study employed a qualitative approach using a case study method. Data were collected through observation, in-depth interviews with five key informants consisting of the Village Head, a traditional leader, an educator, a young adult, and an adolescent, as well as document analysis. The data were analyzed through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings indicate that the Uab meto language serves not only as a means of communication but also as a primary symbol and representation of the cultural identity of the Atoni Pah Meto community. Its role is reflected in its function as a marker of ancestry and group identity, a medium for transmitting cultural values, local wisdom, and life philosophy, the primary language used in traditional ceremonies, a means of strengthening social solidarity and kinship ties, and a safeguard for cultural preservation amid the influences of globalization and modernization. Nevertheless, the Uab meto language faces several challenges, including the increasing dominance of the Indonesian language and foreign languages, as well as the declining interest of the younger generation in using their local language. This study concludes that the sustainability of the cultural identity of the Timorese community largely depends on continuous efforts to preserve, use, and transmit the Uab meto language through the active involvement of families, communities, educational institutions, and the government.

Keywords: *Uab Meto Language, Cultural Identity, Timorese Community, Language Preservation, Penfui Timur Village.*

PENDAHULUAN

Bahasa daerah merupakan salah satu unsur penting dalam kebudayaan yang berfungsi sebagai identitas, media komunikasi, sekaligus sarana pewarisan nilai-nilai budaya dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Keberadaan bahasa daerah tidak hanya menunjukkan ciri khas suatu kelompok masyarakat, tetapi juga mencerminkan sejarah, pandangan hidup, norma, serta kearifan lokal yang berkembang dalam kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, pelestarian bahasa daerah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari upaya mempertahankan identitas budaya suatu bangsa, khususnya di tengah pesatnya perkembangan globalisasi dan modernisasi yang semakin memengaruhi kehidupan masyarakat.

Desa Penfui Timur yang terletak di Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur, merupakan salah satu wilayah yang dihuni oleh masyarakat Suku Timor. Sejak dimekarkan pada tahun 2005, desa ini mengalami perkembangan yang cukup pesat, terutama pada sektor permukiman dan kependudukan. Perubahan tersebut menjadikan kehidupan masyarakat yang sebelumnya bersifat tradisional berangsur-angsur berubah menuju masyarakat yang lebih modern. Kondisi tersebut membawa dampak positif terhadap pembangunan, tetapi di sisi lain juga memberikan tantangan terhadap kelestarian budaya lokal akibat semakin kuatnya pengaruh budaya luar, perkembangan teknologi, pendidikan formal, serta pola hidup masyarakat perkotaan.

Di tengah perubahan tersebut, masyarakat Suku Timor di Desa Penfui Timur masih mempertahankan Bahasa *Uab meto* sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan sosial budaya mereka. Bagi masyarakat setempat, Bahasa *Uab meto* bukan sekadar alat komunikasi, melainkan simbol identitas budaya yang membedakan mereka dengan kelompok masyarakat lainnya. Bahasa ini menjadi penanda asal-usul, sarana mempererat hubungan sosial, sekaligus media pewarisan nilai-nilai budaya, adat istiadat, dan sejarah masyarakat Suku Timor yang diwariskan secara turun-temurun.

Selain sebagai identitas budaya, Bahasa *Uab meto* juga memiliki fungsi yang sangat penting dalam berbagai aktivitas adat. Seluruh rangkaian upacara adat, mulai dari penyampaian doa, nasihat adat, aturan, hingga prosesi ritual dilaksanakan menggunakan Bahasa *Uab meto*. Penggunaan bahasa tersebut dipercaya memberikan makna sakral terhadap pelaksanaan adat sehingga keberadaannya menjadi syarat penting dalam menjaga keaslian tradisi masyarakat. Dengan demikian, kelestarian adat istiadat masyarakat Suku Timor memiliki keterkaitan yang erat dengan keberlangsungan penggunaan Bahasa *Uab meto* dalam kehidupan sehari-hari maupun dalam berbagai kegiatan budaya.

Namun demikian, keberadaan Bahasa *Uab meto* saat ini menghadapi berbagai tantangan akibat perkembangan zaman. Penggunaan Bahasa Indonesia dan bahasa lain semakin mendominasi komunikasi masyarakat, terutama di kalangan generasi muda yang lebih banyak berinteraksi melalui pendidikan formal, media digital, maupun lingkungan sosial yang lebih luas. Kondisi tersebut menyebabkan ruang penggunaan Bahasa *Uab meto* semakin terbatas sehingga kemampuan generasi muda dalam menggunakan bahasa daerah mulai mengalami penurunan.

Data Badan Pusat Statistik Kabupaten Kupang tahun 2025 menunjukkan adanya perbedaan tingkat penggunaan Bahasa *Uab meto* antar-generasi. Sebanyak sekitar 95% generasi tua masih menggunakan Bahasa *Uab meto* dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan pada generasi muda tingkat penggunaannya hanya sekitar 65%. Sebagian besar generasi muda lebih memilih menggunakan Bahasa Indonesia atau Bahasa Melayu Kupang karena dianggap lebih praktis, modern, dan lebih mendukung pergaulan. Akibatnya, tidak sedikit generasi muda yang hanya mampu memahami Bahasa *Uab meto* secara pasif tanpa mampu

menggunakannya dalam komunikasi sehari-hari.

Penurunan penggunaan Bahasa *Uab meto* menjadi perhatian penting karena dapat berdampak pada melemahnya identitas budaya masyarakat Suku Timor. Hilangnya kemampuan berbahasa daerah berpotensi memutus proses pewarisan nilai-nilai budaya, adat istiadat, serta sejarah yang selama ini diwariskan melalui bahasa tersebut. Oleh sebab itu, generasi muda memiliki posisi yang sangat strategis sebagai penerus budaya sehingga diperlukan upaya untuk meningkatkan kesadaran mereka dalam menggunakan dan melestarikan Bahasa *Uab meto*.

Meskipun menghadapi berbagai tantangan, masyarakat Desa Penfui Timur tetap melakukan berbagai upaya pelestarian Bahasa *Uab meto* melalui penggunaan dalam lingkungan keluarga, pelaksanaan kegiatan adat, komunikasi masyarakat, serta penyelenggaraan festival budaya desa. Berbagai kegiatan tersebut menjadi bentuk nyata komitmen masyarakat dalam menjaga keberlangsungan bahasa daerah sebagai identitas budaya sekaligus memperkenalkan warisan budaya kepada generasi muda dan masyarakat luas.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa Bahasa *Uab meto* memiliki peranan yang sangat penting dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Suku Timor di Desa Penfui Timur. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis peran Bahasa *Uab meto* dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Suku Timor di Desa Penfui Timur serta mengidentifikasi berbagai tantangan yang dihadapi dalam upaya pelestariannya di tengah perkembangan masyarakat modern.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu memberikan pemahaman secara mendalam mengenai makna, pengalaman, serta pandangan informan terhadap fenomena yang diteliti. Menurut Creswell dan Creswell (2023), penelitian kualitatif digunakan untuk memahami makna dari berbagai isu sosial melalui eksplorasi terhadap pengalaman individu dalam konteks yang alamiah. Penelitian deskriptif bertujuan menggambarkan secara sistematis fakta dan kondisi yang terjadi di lapangan tanpa melakukan manipulasi terhadap objek penelitian. Melalui pendekatan ini, peneliti berupaya mendeskripsikan secara komprehensif peran Bahasa *Uab meto* dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Suku Timor di Desa Penfui Timur berdasarkan perspektif para informan yang terlibat dalam penelitian.

Penelitian dilaksanakan di Desa Penfui Timur, Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Lokasi ini dipilih karena memiliki karakteristik sosial budaya yang unik sebagai wilayah penyangga Kota Kupang yang mengalami perkembangan pesat akibat modernisasi, pertumbuhan permukiman, serta masuknya berbagai pengaruh budaya luar. Meskipun demikian, masyarakat setempat masih mempertahankan penggunaan Bahasa *Uab meto* sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Informan penelitian ditentukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu sesuai dengan tujuan penelitian (Sulianto, 2005). Informan terdiri atas lima orang yang dianggap memahami permasalahan penelitian, yaitu seorang tokoh adat, seorang aparat Pemerintah Desa Penfui Timur, seorang tokoh masyarakat, seorang perwakilan generasi muda, dan seorang tenaga pendidik (guru).

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Menurut Moleong (2021), data dalam penelitian kualitatif bersifat deskriptif yang diperoleh melalui kata-kata, tindakan, maupun dokumen yang relevan. Data primer diperoleh secara langsung melalui observasi dan wawancara mendalam dengan para informan mengenai penggunaan

Bahasa *Uab meto* dalam kehidupan masyarakat serta perannya dalam mempertahankan identitas budaya. Sementara itu, data sekunder diperoleh melalui berbagai dokumen pendukung, seperti profil Desa Penfui Timur, catatan kegiatan adat, serta dokumen lain yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati kondisi sosial budaya masyarakat secara langsung, wawancara dilakukan secara mendalam kepada para informan untuk memperoleh informasi yang komprehensif, sedangkan dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa arsip, foto, maupun dokumen yang berkaitan dengan penelitian (Sugiyono, 2020).

Analisis data mengacu pada tahapan analisis data kualitatif yang dikemukakan oleh Sugiyono (2022), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Tahap reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, menyederhanakan, serta mengelompokkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi sehingga diperoleh data yang relevan dengan fokus penelitian (Sugiyono, 2020). Selanjutnya, data yang telah direduksi disajikan dalam bentuk uraian deskriptif agar memudahkan peneliti dalam memahami pola hubungan antar-data dan melakukan interpretasi terhadap temuan penelitian. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan melalui proses verifikasi secara terus-menerus terhadap data yang diperoleh hingga menghasilkan kesimpulan yang valid mengenai peran Bahasa *Uab meto* dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Suku Timor di Desa Penfui Timur.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif untuk mengkaji secara mendalam peran Bahasa *Uab meto* dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Suku Timor di Desa Penfui Timur, Kecamatan Kupang Tengah, Kabupaten Kupang. Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati kondisi sosial budaya masyarakat serta penggunaan Bahasa *Uab meto* dalam kehidupan sehari-hari dan berbagai kegiatan adat. Wawancara dilakukan kepada lima informan yang dipilih secara purposive, yaitu Kepala Desa, tokoh adat, guru, generasi muda, dan remaja, dengan menggunakan pedoman wawancara yang disusun sesuai fokus penelitian. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk melengkapi data melalui berbagai dokumen yang berkaitan dengan kondisi sosial budaya masyarakat, seperti profil desa, catatan sejarah, dan dokumen adat. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis secara deskriptif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan untuk memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai peran Bahasa *Uab meto* dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Suku Timor di Desa Penfui Timur.

Hasil

Hakekat Bahasa *Uab meto* Sebagai Identitas Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bahasa *Uab meto* memiliki peran yang sangat penting dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Suku Timor di Desa Penfui Timur. Bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi simbol jati diri, media pewarisan nilai budaya, perekat hubungan sosial, serta unsur utama dalam pelaksanaan adat istiadat. Bagi masyarakat Suku Timor, Bahasa *Uab meto* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah, tradisi, dan kehidupan sosial sehingga keberadaannya menjadi penanda identitas yang membedakan mereka dari kelompok masyarakat lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Penfui Timur, Bahasa *Uab meto* dipandang sebagai akar budaya dan ciri khas utama masyarakat Suku Timor. Menurut

beliau, bahasa tersebut berfungsi sebagai alat pemersatu masyarakat sekaligus penanda identitas yang menunjukkan asal-usul seseorang sebagai bagian dari masyarakat Timor. Penggunaan Bahasa *Uab meto* juga dinilai mampu mempertahankan nilai-nilai luhur seperti rasa hormat, kekerabatan, dan tata krama yang sulit dipahami apabila disampaikan menggunakan bahasa lain. Oleh karena itu, pemerintah desa berupaya mempertahankan penggunaan Bahasa *Uab meto* dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan, seperti rapat desa maupun kegiatan adat, sebagai bentuk pelestarian identitas budaya masyarakat.

Pandangan yang sama disampaikan oleh tokoh adat yang menegaskan bahwa Bahasa *Uab meto* memiliki kedudukan sakral dalam kehidupan masyarakat. Seluruh rangkaian upacara adat, mulai dari kelahiran, perkawinan, hingga penghormatan kepada leluhur, menggunakan Bahasa *Uab meto* sebagai bahasa utama. Bahasa tersebut menjadi media penyampaian doa, nasihat adat, aturan kehidupan, dan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun. Menurut tokoh adat, bahasa dan budaya merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan karena hilangnya bahasa akan menyebabkan pudarnya makna budaya serta melemahnya identitas masyarakat Suku Timor.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa Bahasa *Uab meto* memiliki peran penting dalam dunia pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang guru di Desa Penfui Timur, pengenalan Bahasa *Uab meto* kepada peserta didik dilakukan melalui pembelajaran budaya lokal, cerita rakyat, lagu daerah, dan berbagai kegiatan sekolah. Pembelajaran tersebut bertujuan menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya serta meningkatkan pemahaman peserta didik mengenai asal-usul dan nilai-nilai budaya masyarakat Timor. Menurut informan, peserta didik yang memahami dan menggunakan Bahasa *Uab meto* cenderung memiliki kepedulian yang lebih tinggi terhadap adat istiadat, menunjukkan sikap yang lebih santun, serta memiliki rasa bangga sebagai bagian dari masyarakat Suku Timor.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Bahasa *Uab meto* dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Suku Timor bersifat menyeluruh dan tidak dapat digantikan oleh bahasa lain. Bahasa *Uab meto* berfungsi sebagai penanda identitas, media pewarisan nilai budaya, perekat hubungan sosial, serta syarat utama dalam pelaksanaan berbagai tradisi adat. Keberlangsungan penggunaan Bahasa *Uab meto* menjadi faktor penting dalam menjaga eksistensi budaya masyarakat Suku Timor di tengah perkembangan zaman dan semakin kuatnya pengaruh budaya luar. Sebaliknya, menurunnya penggunaan bahasa daerah berpotensi mengurangi pemahaman generasi muda terhadap sejarah, nilai budaya, serta identitas masyarakatnya.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, hakikat Bahasa *Uab meto* dapat diringkas ke dalam empat aspek utama, yaitu: (1) sebagai bahasa asli yang lahir dan berkembang bersama sejarah masyarakat Suku Timor; (2) sebagai penanda eksistensi dan identitas budaya yang membedakan masyarakat Suku Timor dengan kelompok etnis lainnya; (3) sebagai media penyimpan nilai-nilai budaya, hukum adat, sejarah, dan kearifan lokal; serta (4) sebagai jiwa identitas budaya yang menjaga keberlangsungan tradisi dan jati diri masyarakat dari generasi ke generasi. Dengan demikian, pelestarian Bahasa *Uab meto* merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari upaya mempertahankan identitas budaya masyarakat Suku Timor di Desa Penfui Timur.

Peran Bahasa *Uab meto* Dalam Mempertahankan Identitas Budaya Masyarakat Suku Timor

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bahasa *Uab meto* memiliki kedudukan yang sangat penting dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Suku Timor di Desa Penfui Timur. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, bahasa ini tidak hanya digunakan sebagai alat komunikasi sehari-hari, tetapi juga berfungsi sebagai simbol

identitas, media pewarisan nilai budaya, penguat pelaksanaan adat istiadat, perekat hubungan sosial, serta benteng pertahanan budaya di tengah perkembangan zaman. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan Bahasa *Uab meto* menjadi unsur utama yang menjaga keberlangsungan identitas budaya masyarakat Suku Timor.

Bahasa *Uab meto* sebagai Penanda Identitas Budaya

Hasil wawancara dengan Kepala Desa Penfui Timur menunjukkan bahwa Bahasa *Uab meto* dipandang sebagai ciri khas utama yang membedakan masyarakat Suku Timor dengan kelompok etnis lainnya. Bahasa ini menjadi simbol asal-usul dan jati diri masyarakat sehingga seseorang yang masih memahami dan menggunakan Bahasa *Uab meto* dianggap tetap memiliki ikatan yang kuat dengan budaya leluhurnya. Kepala Desa menyatakan bahwa "Bahasa *Uab meto* adalah akar budaya dan ciri khas utama masyarakat kita. Tanpa bahasa ini, kita akan kehilangan ciri yang membedakan kita dari suku lain."

Temuan tersebut diperkuat oleh informan dari kalangan generasi muda yang menyatakan bahwa penggunaan Bahasa *Uab meto* menjadi penanda identitas ketika berinteraksi dengan sesama masyarakat Timor. Penggunaan bahasa daerah menciptakan rasa memiliki, kebanggaan, dan pengakuan terhadap asal-usul budaya. Dengan demikian, Bahasa *Uab meto* berfungsi sebagai identitas kolektif yang memperkuat eksistensi masyarakat Suku Timor di tengah masyarakat multikultural.

Bahasa *Uab meto* sebagai Media Pewarisan Nilai Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bahasa *Uab meto* menjadi media utama dalam mewariskan nilai-nilai budaya, norma sosial, sejarah, serta filosofi hidup masyarakat Suku Timor. Tokoh adat menjelaskan bahwa seluruh ajaran leluhur, hukum adat, doa, petuah, dan pandangan hidup diwariskan melalui Bahasa *Uab meto*. Menurut beliau, banyak istilah budaya yang tidak dapat diterjemahkan secara utuh ke dalam bahasa lain karena akan mengurangi makna filosofis yang terkandung di dalamnya.

Guru di Desa Penfui Timur juga menjelaskan bahwa pengenalan Bahasa *Uab meto* kepada peserta didik dilakukan melalui cerita rakyat, lagu daerah, serta pembelajaran budaya lokal. Pembelajaran tersebut bertujuan menumbuhkan rasa bangga terhadap identitas budaya sejak usia dini. Berdasarkan hasil observasi, peserta didik yang memahami Bahasa *Uab meto* menunjukkan penghargaan yang lebih tinggi terhadap adat istiadat, memiliki sikap sopan santun, serta lebih mengenal sejarah dan budaya masyarakat Timor dibandingkan peserta didik yang kurang menguasai bahasa daerah.

Bahasa *Uab meto* sebagai Penguat Tradisi Adat

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa Bahasa *Uab meto* memiliki fungsi yang sangat penting dalam pelaksanaan adat istiadat. Seluruh proses upacara adat, mulai dari kelahiran, perkawinan, penyelesaian sengketa adat, hingga penghormatan kepada leluhur menggunakan Bahasa *Uab meto* sebagai bahasa utama. Tokoh adat menegaskan bahwa pelaksanaan upacara adat tidak dianggap sempurna apabila tidak menggunakan Bahasa *Uab meto* karena bahasa tersebut merupakan media penyampaian doa, nasihat adat, serta komunikasi simbolik antara masyarakat dengan leluhur.

Pandangan tersebut didukung oleh Kepala Desa yang menyatakan bahwa penggunaan Bahasa *Uab meto* dalam kegiatan adat mampu menghadirkan suasana yang lebih sakral serta meningkatkan penghormatan masyarakat terhadap tradisi. Generasi muda juga mengungkapkan bahwa penggunaan Bahasa *Uab meto* dalam upacara adat memberikan rasa bangga dan memperkuat kesadaran bahwa mereka merupakan bagian dari masyarakat Suku Timor. Dengan demikian, Bahasa *Uab meto* menjadi unsur penting yang menjaga keaslian, legitimasi, dan keberlangsungan tradisi adat.

Bahasa *Uab meto* sebagai Benteng Pertahanan Budaya

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perkembangan teknologi, pendidikan formal, media sosial, dan budaya populer memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap penggunaan Bahasa *Uab meto*, terutama di kalangan generasi muda. Guru menyampaikan bahwa banyak anak lebih terbiasa menggunakan Bahasa Indonesia dibandingkan bahasa daerah sehingga diperlukan berbagai upaya pelestarian melalui pendidikan dan lingkungan keluarga.

Informan dari kalangan generasi muda juga mengemukakan bahwa apabila Bahasa *Uab meto* tidak lagi digunakan, maka generasi berikutnya hanya akan mengenal bentuk luar budaya tanpa memahami makna yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu, Bahasa *Uab meto* dipandang sebagai benteng pertahanan budaya yang mampu menjaga masyarakat dari hilangnya identitas budaya akibat pengaruh globalisasi dan modernisasi.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa peran Bahasa *Uab meto* dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Suku Timor mencakup lima aspek utama, yaitu sebagai penanda identitas budaya, media pewarisan nilai-nilai leluhur, penguat pelaksanaan adat istiadat, perekat persatuan masyarakat, dan benteng pertahanan budaya di tengah perubahan zaman. Kelima fungsi tersebut saling berkaitan dan membentuk satu kesatuan yang menjaga keberlangsungan identitas budaya masyarakat Suku Timor di Desa Penfui Timur. Dengan demikian, pelestarian Bahasa *Uab meto* menjadi langkah strategis untuk memastikan bahwa nilai-nilai budaya, sejarah, serta jati diri masyarakat tetap terpelihara dan dapat diwariskan kepada generasi berikutnya.

Hambatan Atau Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan Bahasa *Uab meto* Sebagai Identitas Budaya Masyarakat Suku Timor.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Bahasa *Uab meto* sebagai identitas budaya masyarakat Suku Timor di Desa Penfui Timur menghadapi berbagai hambatan yang berasal dari perubahan sosial dan perkembangan zaman. Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Penfui Timur, perubahan pola interaksi masyarakat menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap berkurangnya penggunaan Bahasa *Uab meto*. Mobilitas penduduk yang semakin tinggi, meningkatnya interaksi dengan masyarakat dari berbagai latar belakang budaya, serta dominasi penggunaan Bahasa Indonesia dalam aktivitas ekonomi, pendidikan, dan pemerintahan menyebabkan masyarakat lebih sering menggunakan bahasa umum dibandingkan bahasa daerah. Selain itu, masih terdapat anggapan bahwa Bahasa *Uab meto* merupakan bahasa kampung yang kurang memberikan manfaat dalam kehidupan modern sehingga sebagian masyarakat, khususnya generasi muda, merasa kurang percaya diri untuk menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan penelitian juga menunjukkan bahwa berkurangnya pemahaman terhadap makna filosofis Bahasa *Uab meto* menjadi hambatan dalam mempertahankan identitas budaya. Tokoh adat menjelaskan bahwa persoalan yang dihadapi saat ini bukan hanya menurunnya kemampuan generasi muda dalam menggunakan Bahasa *Uab meto*, tetapi juga semakin berkurangnya pemahaman terhadap nilai-nilai budaya, sejarah, hukum adat, serta filosofi yang terkandung di dalam setiap kosakata dan ungkapan bahasa tersebut. Kondisi tersebut diperparah oleh semakin berkurangnya peran keluarga dalam mewariskan makna bahasa kepada generasi penerus. Akibatnya, Bahasa *Uab meto* cenderung dipahami hanya sebagai alat komunikasi, sementara nilai-nilai budaya yang menjadi ruh dari bahasa tersebut mulai mengalami pergeseran.

Faktor lain yang turut memengaruhi penggunaan Bahasa *Uab meto* adalah perkembangan teknologi informasi, media sosial, serta keterbatasan dukungan dalam dunia pendidikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, penggunaan Bahasa Indonesia dan bahasa asing melalui media digital membuat anak-anak dan remaja lebih akrab dengan

bahasa luar dibandingkan bahasa daerahnya sendiri. Di sisi lain, pembelajaran Bahasa *Uab meto* di sekolah masih terbatas sebagai muatan lokal dengan alokasi waktu yang relatif sedikit serta minimnya bahan ajar, buku bacaan, dan media pembelajaran yang mendukung. Kondisi tersebut menyebabkan kesempatan peserta didik untuk mempelajari dan menggunakan Bahasa *Uab meto* secara aktif menjadi semakin terbatas, sehingga kemampuan berbahasa daerah cenderung mengalami penurunan dari waktu ke waktu.

Berdasarkan keseluruhan hasil wawancara, dapat disimpulkan bahwa hambatan penggunaan Bahasa *Uab meto* sebagai identitas budaya masyarakat Suku Timor dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, yaitu dominasi bahasa nasional dan bahasa asing, perubahan gaya hidup akibat modernisasi, menurunnya pemahaman terhadap makna budaya, lemahnya pewarisan bahasa dalam keluarga, keterbatasan dukungan pendidikan, minimnya media pelestarian bahasa, serta rendahnya partisipasi sebagian generasi muda dalam menggunakan Bahasa *Uab meto*. Apabila berbagai hambatan tersebut tidak diatasi melalui kerja sama antara keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah, maka penggunaan Bahasa *Uab meto* akan semakin berkurang sehingga berpotensi melemahkan identitas budaya masyarakat Suku Timor di Desa Penfui Timur.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Bahasa *Uab meto* memiliki kedudukan yang sangat penting dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Suku Timor di Desa Penfui Timur. Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi simbol identitas, media pewarisan nilai budaya, penguat pelaksanaan adat, perekat hubungan sosial, serta benteng pertahanan budaya di tengah perubahan zaman. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (2019, hlm. 144–147) yang menyatakan bahwa bahasa merupakan salah satu unsur kebudayaan yang paling penting karena berfungsi sebagai alat utama untuk mempertahankan dan meneruskan kebudayaan suatu masyarakat. Bahasa merupakan sistem tanda yang memuat konsep, nilai, dan pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat pendukungnya. Dalam konteks masyarakat Suku Timor, Bahasa *Uab meto* menjadi media yang menyimpan sekaligus meneruskan seluruh nilai budaya, norma, adat istiadat, dan filosofi hidup dari generasi ke generasi. Dengan demikian, keberadaan Bahasa *Uab meto* menjadi dasar utama bagi keberlangsungan identitas budaya masyarakat Suku Timor.

Temuan penelitian juga memperlihatkan bahwa Bahasa *Uab meto* merupakan penanda identitas budaya masyarakat Suku Timor. Bahasa ini menjadi pembeda yang menunjukkan asal-usul, sejarah, dan keanggotaan seseorang dalam komunitas budaya Timor. Masyarakat memandang bahwa seseorang yang memahami dan menggunakan Bahasa *Uab meto* memiliki keterikatan yang kuat dengan budaya leluhurnya. Hasil penelitian ini mendukung pandangan Stuart Hall mengenai identitas budaya, yang menjelaskan bahwa identitas merupakan seperangkat nilai, pengalaman, dan sejarah bersama yang diwariskan dari masa lalu serta menjadi dasar pembentukan jati diri suatu kelompok. Dalam perspektif tersebut, Bahasa *Uab meto* berfungsi sebagai representasi identitas budaya karena menjadi media yang menyimpan memori kolektif masyarakat, nama wilayah adat, sejarah leluhur, serta nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh sebab itu, penggunaan Bahasa *Uab meto* tidak hanya mencerminkan kemampuan berbahasa, tetapi juga menjadi bentuk pengakuan terhadap identitas budaya masyarakat Suku Timor.

Berdasarkan hasil penelitian, peran Bahasa *Uab meto* dalam mempertahankan identitas budaya masyarakat Suku Timor diwujudkan melalui lima fungsi utama. Pertama, bahasa berfungsi sebagai penanda asal-usul dan bukti sejarah keberadaan masyarakat Suku Timor. Kedua, Bahasa *Uab meto* menjadi wadah penyimpanan nilai luhur, norma, filosofi hidup, serta kearifan lokal yang tidak dapat dipahami secara utuh apabila diterjemahkan ke

dalam bahasa lain. Ketiga, Bahasa *Uab meto* merupakan syarat utama dalam pelaksanaan berbagai ritual adat karena seluruh doa, petuah, hukum adat, dan musyawarah disampaikan menggunakan bahasa tersebut sehingga memiliki makna dan nilai sakral. Keempat, bahasa berfungsi sebagai perekat persatuan masyarakat karena mampu membangun rasa memiliki, memperkuat solidaritas, serta menegaskan jati diri masyarakat Suku Timor. Kelima, Bahasa *Uab meto* menjadi benteng pertahanan budaya yang menjaga masyarakat dari pengaruh globalisasi, modernisasi, serta dominasi budaya luar. Kelima fungsi tersebut menunjukkan bahwa Bahasa *Uab meto* tidak hanya berperan sebagai sarana komunikasi, tetapi juga menjadi fondasi utama yang menopang keberlangsungan budaya masyarakat Suku Timor.

Di sisi lain, penelitian ini juga menemukan bahwa penggunaan Bahasa *Uab meto* menghadapi berbagai tantangan, seperti dominasi Bahasa Indonesia dalam pendidikan dan komunikasi formal, pengaruh media digital, perubahan gaya hidup masyarakat, serta berkurangnya minat generasi muda dalam menggunakan bahasa daerah. Kondisi tersebut berpotensi melemahkan proses pewarisan budaya apabila tidak diimbangi dengan upaya pelestarian yang berkelanjutan. Oleh karena itu, pelestarian Bahasa *Uab meto* perlu dilakukan melalui sinergi antara keluarga, lembaga pendidikan, tokoh adat, masyarakat, dan pemerintah desa. Penggunaan Bahasa *Uab meto* dalam lingkungan keluarga, kegiatan adat, pendidikan berbasis budaya lokal, serta pemanfaatan media digital menjadi strategi penting untuk mempertahankan eksistensi bahasa sekaligus memperkuat identitas budaya masyarakat Suku Timor. Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa kelestarian Bahasa *Uab meto* merupakan prasyarat utama bagi keberlangsungan identitas budaya masyarakat Suku Timor di Desa Penfui Timur, karena hilangnya bahasa akan berdampak langsung pada hilangnya nilai-nilai budaya, sejarah, serta jati diri masyarakat yang diwariskan secara turun-temurun.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Peran Bahasa *Uab meto* dalam Mempertahankan Identitas Budaya Masyarakat Suku Timor di Desa Penfui Timur, dapat disimpulkan bahwa Bahasa *Uab meto* memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keberlangsungan identitas budaya masyarakat Suku Timor. Bahasa ini tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi penanda asal-usul, bukti sejarah, serta media pewarisan nilai-nilai budaya, norma, kearifan lokal, dan filosofi hidup yang diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, Bahasa *Uab meto* menjadi syarat utama dalam pelaksanaan adat istiadat karena setiap ritual, doa, dan keputusan adat memiliki makna serta nilai sakral apabila disampaikan menggunakan bahasa tersebut. Bahasa ini juga memperkuat rasa persaudaraan, mempertegas jati diri masyarakat, dan menjadi pembeda antara masyarakat Suku Timor dengan kelompok etnis lainnya.

Di sisi lain, penelitian ini menemukan bahwa penggunaan Bahasa *Uab meto* menghadapi berbagai tantangan, seperti dominasi Bahasa Indonesia dan bahasa asing, pengaruh modernisasi, perubahan gaya hidup masyarakat, serta menurunnya minat generasi muda dalam menggunakan bahasa daerah. Meskipun demikian, masyarakat Desa Penfui Timur masih berupaya melestarikan Bahasa *Uab meto* melalui penggunaan dalam lingkungan keluarga, kegiatan adat, pendidikan, serta berbagai kegiatan budaya. Oleh karena itu, pelestarian Bahasa *Uab meto* memerlukan dukungan yang berkelanjutan dari keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah agar bahasa ini tetap hidup sebagai identitas budaya masyarakat Suku Timor dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik Kabupaten Kupang. (2025). Kabupaten Kupang dalam Angka 2025. Badan Pusat Statistik Kabupaten Kupang.
- Bungin, B. (2018). Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Kencana.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Hall, S. (1996). Questions of Cultural Identity. London: Sage Publications.
- Koentjaraningrat. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta: Rineka Cipta.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Moleong, L. J. (2021). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2022). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.
- Sulianto. (2005). Metode Riset Bisnis. Yogyakarta: Andi Offset.